

MAKNA KRITIK SOSIAL DALAM LIRIK LAGU “BENTO” KARYA IWAN FALS (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Bima Agung Sanjaya.A¹

Abstrak

Musik adalah sarana bagi para musisi, seperti kata-kata yang merupakan sarana bagi penulis lagu untuk mengungkapkan apa yang ingin disampaikan. Dalam Lagu “Bento” karya Bento diciptakan Iwan dan Naniel Lagu Iwan Fals merupakan lagu-lagu yang sangat bagus dan mampu menyedot perhatian dari berbagai kalangan. Lagu Iwan Fals memang sarat dengan pesan kritik sosial kepada pemerintah pada saat Orde Baru. Berdasarkan analisis penulis terhadap lirik yang diteliti dalam lagu “Bento”, dari penelitian ini secara denotasi penggambaran lirik lagu “Bento” adalah seseorang pengusaha papan atas. Sedangkan makna konotasi dari lirik lagu “Bento” adalah gambaran riil dari kuatnya negara pada waktu Orde Baru. Orde baru merupakan suatu rezim yang telah memberikan berbagai catatan sejarah panjang dari kekuasaan otoriter masyarakat. Lagu “Bento” karya Iwan Fals merupakan kritik sosial yang dilakukan secara terselubung dapat berupa tindakan-tindakan simbolis yang menyiratkan penilaian maupun kecaman terhadap keadaan sosial suatu masyarakat secara tidak langsung. Kritik terhadap penguasa / eksekutif pada masa Orde Baru. Di dalam karya ini juga berisikan tentang kritik-kritik terhadap pejabat-pejabat yang menggunakan kedudukannya untuk memperkaya diri sendiri.

Kata Kunci : *Semiotika, Representasi, Lirik lagu “Bento”.*

Pendahuluan

Istilah komunikasi atau dalam bahasa inggris *communication* berasal dari kata latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna.

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan

¹ Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: Bima_Barker_182@yahoo.com

lambang sebagai media, lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, tulisan, seni dan lain-lain (Effendy,2003:11).

Lagu Iwan Fals merupakan lagu-lagu yang sangat bagus dan mampu menyedot perhatian dari berbagai kalangan. Lagunya kebanyakan bercerita tentang rakyat dan pemerintahan yang berjalan di Indonesia. Iwan Fals kerap kali menjadi musisi yang tidak memiliki hubungan baik dengan Soeharto. Ia berulang kali mendapatkan ancaman, dijebloskan ke penjara dan konsernya yang dibatalkan secara sepihak oleh pihak keamanan, (<http://iwanfals.net/karir-iwan-fals/profil-iwan-fals/>).

Pengakuan beberapa musisi seperti Ahmad Dhani, Eros Candra dan Piyu Padi, Iwan Fals merupakan musisi yang sering menyuarakan aspirasi di era Orde Baru, dia merupakan musisi yang memiliki kharisma kuat dan sering menyuarakan pesan perjuangan, sehingga dia sangat dicintai masyarakat (HAIKLIP edisi 5, 2002:45). Salah satu judul lagu Iwan yang fenomenal adalah “Bongkar” dan “Bento”. Dua lagu milik Iwan Fals bersama group band Swami yang dirilis pada tahun 1989 tersebut, berhasil masuk peringkat 1 deretan musik terbaik Indonesia sepanjang masa versi majalah Rolling Stone tahun 2009 lalu. Selain itu lagu “Bento” juga sering digunakan sebagai simbol perlawanan, (http://www.youtube.com/watch?v=\al5Rc_vCo&list=PL4F752436CF240ED8). Menanggapi rumor yang kemudian berkembang menjadi mitos tentang kepanjangan judul lagu “Bento” sebagai “Benci Soeharto,” Iwan dengan santai menepis anggapan tersebut. “Saya nggak membenci Soeharto, cuma bosan, karena dia terlalu lama menjadi presiden,” ujar Iwan santai yang disambut riuh tawa para penonton Kick Andy di studio.

Dalam lagu-lagu Iwan Fals sebagian besar bertemakan kritik dan keadilan sosial. Dengan mengetahui sebuah tema yang terdapat dalam suatu karya sastra khususnya pada lirik lagu, kita dapat memaknai atau mengetahui maksud yang akan disampaikan. Abdul Kholoek (2009) menjelaskan ada beberapa tema kritik dari lagu Iwan Fals, yaitu kritik terhadap menyempitnya lapangan kerja, kritik terhadap kebijakan pemerintah yang tidak berpihak kepada rakyat, kritik terhadap pembangunan yang merusak lingkungan, kritik terhadap kesenjangan dan ketidakadilan nagara, kritik terhadap ketidakadilan, kritik terhadap budaya korupsi dalam birokrasi patronase, kritik terhadap anggota dewan yang tidak memperjuangkan hak-hak rakyat, kritik terhadap pembangunan adil, <http://yudomahendro.wordpress.com/2012/11/28/iwan-fals-kritik-sosial-lewat-lagu/torehan-dan-celotehan>.

Perkembangan teknologi pada bidang musik dimulai pada teknologi digital. Teknologi digital diciptakan pada era 1950-an, pertama untuk memperbarui komunikasi telepon. Tetapi pada 1983, ketika pertama kali musik direkam di CD (*Compact Disc*), publik baru merasakan signifikansi teknologi ini. Musik kini mulai terdengar amat jernih. Pergeseran yang paling dramatis adalah pada musik yang dapat di *download*, sebuah area dimana jangkauan distribusi teknologi internet jauh melebihi infrastruktur industri musik.

Lagu Iwan Fals memang sarat dengan pesan kritik sosial kepada pemerintah pada saat Orde Baru. Namun apa sebenarnya pesan yang terkandung dalam lagu tersebut. Dari latarbelakang inilah peneliti merasa tertarik untuk merepresentasikan pemaknaan kritik sosial dalam lirik lagu “Bento” karya Iwan Fals dengan menggunakan kajian semiotika.

Kerangka Dasar Teori

Musik dan Lagu

Musik sebagai suatu seni merupakan salah satu kebutuhan batiniah manusia yang universal dan menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia. Musik menjadi suatu kebutuhan karena musik mempunyai peranan dan fungsi bagi manusia (Tim Seni Musik SMA : 15).

Menurut Aristoteles (328-322 SM), musik adalah sesuatu yang dapat dipakai untuk memulihkan keseimbangan jiwa yang sedang goyah, menghibur hati yang sedang goyah dan merangsang rasa patriotisme dan kepahlawanan. Sedangkan seni musik adalah suatu tiruan seluk beluk hati dengan menggunakan melodi dan irama.

Musik Sebagai Sarana Penyampai Aspirasi

Dalam semiotik musik, adanya tanda-tanda perantara, yakni musik yang dicatat dalam partitur orkestra merupakan jalan keluar. Untuk mencapai pendengarannya, penggubah musik mempersembahkan kreasinya dengan perantara pemain musik dalam bentuk tanda tertulis menjadi visual (Alex Sobur, 2004:144).

Hal ini terlihat dari beberapa karya musisi tanah air. Iwan Fals menyuarakan aspirasinya melalui lirik tajam demi mengkritisi kondisi pemerintahan otoriter pada era Orde Baru. Iwan dikagumi bukan karena musikalitas dan kemampuannya yang hebat. Lebih dari itu, ia disanjung sebagai sosok yang punya sikap jelas terhadap masalah-masalah politik (HAIKLIP edisi 5, 2002:17). Hal yang sama juga terjadi pada era Reformasi. Musisi seperti Tony Q. Rastafara getol menyuarakan pesan mengkritisi kondisi pemerintahan yang korup. Kedekatan Tony dengan aktivis LSM memberikan inspirasi untuk membuat album yang mempunyai visi misi sosial serta kemanusiaan yang lebih mendalam dan berarti bagi masyarakat luas, (<http://www.tonyqrastafara.net/va08/>).

Fungsi Musik

Musik tercipta karena ada pesan yang hendak disampaikan oleh pemusik. Pemusik mempunyai ide, gagasan, atau pengalaman yang hendak disampaikan kepada orang lain melalui musik. Sementara itu orang lain bisa menerima musik tersebut bukan semata-mata karena musik tersebut sudah dibuat dan siap dinikmati tetapi lebih jauh lagi ada kebutuhan yang terpenuhi dengan menikmati musik tertentu.

Ada beberapa fungsi musik, yang pertama adalah mengungkapkan pengalaman fisik maupun pengalaman emosional. Maka dari itu, tidak mengherankan jika sangat banyak pemusik yang memasukkan tema cinta dalam liriknya. Cinta adalah suatu yang sangat luas artinya dan berlaku universal. Setiap orang pasti pernah mempunyai pengalaman cinta. Meskipun demikian, tidak semua musik berasal dari pengalaman pribadi anggotanya. Banyak musik yang timbul dari pengalaman orang lain, berdasarkan pengalaman tersebut kemudian dituangkan menjadi sebuah musik yang utuh.

Fungsi yang kedua adalah mengungkapkan ide-ide, pemusik yang bisa mengungkapkan ide-ide, biasanya adalah pemusik yang kritis. Pesan dimunculkan dalam musik, karena ada sesuatu yang kurang benar yang perlu diperbaiki. Ide bisa muncul dari keinginan untuk mengubah atau memperbaiki sesuatu yang sudah ada atau bahkan memunculkan sesuatu yang baru.

Lirik

Lirik Lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta Lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya (Awe, 2003:51).

Definisi lirik atau syair Lagu dapat dianggap sebagai puisi begitu pula sebaliknya. Hal serupa juga dikatakan oleh Jan van Luxemburg (1989) yaitu definisi mengenai teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyan-semboyan politik, syair-syair lagu pop dan doa-doa. Jika definisi lirik lagu dianggap sama dengan puisi, maka harus diketahui apa yang dimaksud dengan puisi. Puisi menurut Rachmat Djoko Pradopo (1990) merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting dan digubah dalam wujud yang berkesan. Sedangkan menurut Herman J. Waluyo (1987) mengatakan puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa pada struktur fisik dan struktur batinnya.

Memahami Makna

Makna adalah hubungan antara subjek dengan lambangnya. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunaannya (objek). (Verdiansyah, 2004:70-71)

Brown dalam Sobur 2006:256, mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap

suatu bentuk bahasa. Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan kata atau suatu kalimat. Dalam Mulyana 2006:256, Brown mengatakan “seseorang mungkin dapat menghabiskan tahun-tahunnya yang produktif untuk menguraikan makna atau kalimat tunggal dan akhirnya tidak menyelesaikan tugas tersebut.

Makna Denotatif dan Konotatif

Makna denotatif / lugas (referensial) ialah makna yang menunjukkan langsung pada acuan dasarnya meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata. Contoh kata *melati* berarti “*sejenis bunga*”. Makna konotatif ialah makna denotatif yang ditambahkan dengan segala gambaran, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan oleh kata *melati* itu.

Makna denotasi adalah makna yang sebenarnya, makna ini dapat digunakan untuk menyampaikan hal-hal factual. Makna denotasi disebut juga makna lugas seperti yang ditemukan di kamus. Kata itu tidak mengalami penambahan-penambahan makna, karena itu makna denotative lebih bersifat publik. Denotasi adalah hubungan yang digunakan dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting dalam ujaran.

Denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Misalnya kata “*melati*” berarti “*sejenis bunga*”, ini menggambarkan relasi antara penanda dan petanda di dalam tanda, akan tetapi pada saat yang bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda. Makna denotative pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotative ini lazim diberi penjelasa sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya.

Jika denotasi sebuah kata adalah definisi kata tersebut, maka makna konotasi sebuah kata adalah makna substantif atau emosionalnya (De Vito dalam Sobur, 2009:263). Hal ini berarti bahwa kata konotasi melibatkan simbol-simbol, historis, dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional. Dikatakan objektif, sebab makna denotatif ini berlaku umum. Sebaliknya, makna konotatif bersifat subjektif dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum (denotatif) hamper bias dimengerti oleh semua orang, maka makna konotatif hanya bisa dimengerti oleh sejumlah orang tertentu dalam jumlah yang relatif lebih kecil.

Simbol

Secara etimologi, simbol berasal dari kata kerja Yunani, *Sumballo* (*sumballein*) yang berarti berwawancara, merenungkan, memperbandingkan, bertemu, melemparkan jadi satu, menyatukan. Jadi simbol adalah penyatuan oleh subyek atas dua hal menjadi satu. Sedangkan Reede menyebutkan bahwa simbol berasal dari kata Greek yaitu *suni-balloo* yang berarti “saya bersatu bersamanya”, “penyatuan bersama”. Pemahaman yang diberikan oleh Reede ini tidak jauh berbeda dengan pemahaman sebelumnya. Pada hakekatnya, simbol

adalah suatu penyatuan apakah itu berupa bentuk dan nilai harfiahnya, wujud dan maknanya, kesadaran dan ketidaksadaran dan lain-lain. Penyatuan ini merupakan nilai tambah terhadap kehidupan manusia sehingga perjalanan kehidupannya lebih bermakna. Pemahaman kita tentang simbol ini harus kita bedakan dengan pemahaman terhadap tanda (*sign*). Tanda adalah formula fisik yang cenderung sebagai operator, sedangkan simbol adalah formula makna yang berfungsi sebagai designator sebagaimana yang diungkapkan oleh Cassier berikut, “simbol —bila diartikan tepat— tidak dapat dijabarkan menjadi tanda semata-mata. Tanda dan simbol masing-masing terletak pada dua bidang permasalahan yang berlainan: tanda adalah bagian dari dunia fisik; simbol adalah bagian dari dunia makna manusia. Tanda adalah “operator”, simbol adalah “designator”. Tanda, bahkan pun bila dipahami dan digunakan seperti itu, bagaimanapun merupakan sesuatu yang fisik dan substansial; simbol hanya memiliki nilai fungsional. Sependapat dengan Cassier, Carl Gustav Jung yang Psikiater Swiss (1875 - 1961) juga membedakan antara tanda (*zeichen*) dan simbol. Jung mengatakan bahwa antara pemakaian sesuatu sebagai tanda (*semiotic*) dan pemakaian sesuatu sebagai simbol (*symbolic*). Simbol mengandaikan bahwa ekspresi yang terpilih adalah formulasi yang paling baik akan sesuatu yang relatif tidak terkenal, namun hal itu diketahui sebagai hal yang ada atau diharapkan ada.

Semiotika

Studi semiotika adalah disiplin ilmu yang mempelajari makna dari tanda-tanda. Teori Semiotik yang juga disebut Semiotik mempunyai dua pengertian mendasar. Pertama semiotik signifikansi dan yang kedua semiotik komunikasi atau semiotik pragmatis.

Studi bahasa telah dipengaruhi oleh semiotik dan sebaliknya, keduanya saling berinteraksi dan memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi keduanya. Bahasa oleh Saussure dipandang sebagai sistem terstruktur yang mempresentasikan realitas. Ia mengarahkan bahwa kajian-kajian mengenai bentuk, bunyi dan tata bahasa menjadi sangat penting dalam kajian atau studi-studi bahasa. Semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda – tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotik, atau dalam istilah Barthes, semiotik pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*), Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek – objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek – objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes dan Kurniawan dalam Sobur, 2004:15).

Semiotika Roland Barthes

Semiotika menurut Roland Barthes adalah ilmu mengenai bentuk (form). Studi ini mengkaji signifikasi yang terpisah dari isinya (*content*). Semiotika tidak hanya meneliti mengenai *signifier* dan *signified*, tetapi juga hubungan secara keseluruhan. Teks yang dimaksud Roland Barthes adalah dalam arti luas. Teks tidak hanya berarti berkaitan dengan aspek linguistik saja. Semiotika dapat meneliti teks di mana tanda-tanda terkodefikasi dalam sebuah sistem. Dengan demikian, semiotika dapat meneliti bermacam-macam teks seperti, berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi dan drama (Sobur, 2004: 123).

Tabel 2.1.9.1 Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

(Sumber: Sobur, 2006:69)

Kritik Sosial

Kata “kritik” bermakna: “suatu penilaian yang dikemukakan baik dalam bentuk tulisan maupun lisan tentang suatu hal”, (Ensiklopedia Nasional Indonesi, 1991 :177). Dan “sosial”: “suatu hal berkenaan dengan perilaku interpersonal, atau berkaitan dengan proses sosial”, (Soerjono Soekanto, 1993: 464). Kritik sosial dipahami sebagai sebuah bentuk komunikasi yang dikemukakan baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, berkenaan dengan masalah interpersonal, serta bertujuan mengontrol jalannya sistem sosial.

Berbicara masalah kritik sosial tidak bisa dilepaskan dari Mazhab Frankfurt, terutama generasi ke-2 dari mazhab ini, (Fransisco, 1990: 70-80). Pemikiran-pemikiran kritis mazhab ini dinamakan teori kritis atau *kritische theorie*. Menurut Fransisco Budi Hardiman konsep kritik diantaranya mencakup :

a. Sikap Kritik Sebagai Praksis Emansipatoris

Salah satu yang paling digemari oleh aliran Frankfurt dengan teori kritisnya adalah praksis emansipatoris. Sebagaimana para filsuf pencerahan sebelumnya, kritisisme teori kritis ini terletak pada obsesi para filsuf tersebut untuk menjadi “aufklarung”, yaitu ingin menyikapi kenyataan sosial, dengan membuka kedok-kedok ideologis dalam

segala hal, (Sobur, 2004:143). Dengan kritik ideologi tersebut diharapkan munculnya manusia yang sadar akan penindasan atas dirinya dan mau bergerak membebaskan diri.

- b. “Paradigma Komunikasi” Sebagai Dialog Komunikatif yang Menghasilkan Pencerahan.

Maksud “paradigma komunikasi” ini adalah memahami praksis emansipatoris sebagai dialog dan tindakan komunikatif yang menghasilkan pencerahan.

Kritik sosial terdiri dari dua istilah yakni dari kata kritik dan sosial. Kritik, dalam (kamus besar Bahasa Indonesia, 1990: 466) di jelaskan bahwa kritik berarti kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk suatu hasil karya, pendapat dan sebagainya.

Sebab Kritik

Masyarakat merupakan kelompok manusia terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama, (Basrowi, 2009:38). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat itu terdiri dari kelompok-kelompok mulai dari yang kecil sampai yang paling besar yang memiliki kebiasaan dan kemudian menjadi tradisi yang membentuk suatu aturan tertentu. Di dalam hubungan antarmasyarakat, terhadap reaksi yang timbul sebagai akibat hubungan-hubungan tersebut yang menyebabkan perilaku seseorang makin berkembang dan bertambah luas, sehingga dapat mengakibatkan perubahan dalam masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat dapat berupa nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, organisasi, susunan lembaga-lembanga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dalam wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya, (Soekanto, 2006:30).

Bentuk Kritik

Kritik sosial juga diekspresikan dalam berbagai bentuk seni dan fiksi lainnya, misalnya karikatur, musik, drama, film. Kritik juga dapat melalui tanda-tanda atau tindakan-tindakan simbolis yang dilakukan sebagai bentuk ketidaksetujuan atau kecaman protes terhadap suatu keadaan masyarakat yang terjadi, misalnya mogok makan, mogok kerja, yang merupakan bentuk demonstrasi atau unjuk rasa yang dikemukakan secara massal. Kritik sosial dalam berbagai bentuk ini mempunyai pengaruh dan dampak sosial yang signifikan dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan bentuk-bentuk kritik sosial yang telah dipaparkan, kritik sosial dapat dikelompokkan berdasarkan pengekspresiansya dalam dua jenis, yakni kritik yang dilakukan secara terbuka dan kritik yang dilakukan secara tertutup atau terselubung. Kritik sosial secara terbuka berarti kegiatan penilaian, analisis atau kajian terhadap keadaan suatu masyarakat tertentu yang dilakukan secara langsung. Sedangkan kritik sosial yang dilakukan secara terselubung dapat

berupa tindakan-tindakan simbolis yang menyiratkan penilaian maupun kecaman terhadap keadaan sosial suatu masyarakat secara tidak langsung, (Sepriana Yolandi Ataupah. 2012).

Metode Penelitian

Fokus Penelitian

Penelitian yang digunakan analisis semiotika adalah ilmu tentang tanda, khususnya dari pandangan Roland Barthes, mengembangkan dua sistem penandaan bertingkat, yang disebutnya sistem denotasi dan konotasi yang dapat digunakan dengan mencari makna atas lirik lagu “Bento” karya Iwan Falas akan dipilih berdasarkan perbait mencakup tanda kritik sosial.

Berdasarkan bentuk-bentuk kritik sosial yang telah dipaparkan, kritik sosial dapat dikelompokkan berdasarkan pengekspresniannya dalam dua jenis, yakni kritik yang dilakukan secara terbuka dan kritik yang dilakukan secara tertutup atau terselubung, (Sepriana Yolandi Ataupah. 2012).

1. Kritik sosial secara terbuka berarti kegiatan penilaian, analisis atau kajian terhadap keadaan suatu masyarakat tertentu yang dilakukan secara langsung.
2. Kritik sosial yang dilakukan secara terselubung dapat berupa tindakan-tindakan simbolis yang menyiratkan penilaian maupun kecaman terhadap keadaan sosial suatu masyarakat secara tidak langsung.

Deskripsi Hasil Penelitian

Lagu lirik lagu “Bento” yang diciptakan oleh Iwan Fals dan Naniel adalah lagu yang dinyanyikan Iwan Fals, diketahui bahwa banyak lagu Iwan Fals banyak yang menggunakan tema kritik sosial dan pemerintah. Liriknnya tentang seorang pengusaha serakah dan korup. Bisnisnya “menjagal apa saja” asal dia senang dan persetan orang susah. "Bento" sendiri artinya “goblok” dalam dialek Jawa Timuran. Ketika mengarang “Bento”, Iwan sempat memperhatikan seorang pengusaha, yang kaya dan kejam, punya rumah real estate. Karakter Bento dibuatnya dari pengusaha ini.

Sebagaimana teori semiotik Roland Barthes yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti mengambil keseluruhan lirik lagu “Bento” untuk menentukan dan mengetahui makna kritik sosial yang terkandung dalam lirik lagu tersebut. Gagasan umum adalah sebagai konklusi dari bait-bait yang ada dalam kontruksi lirik lagu, seperti pada salah satu bait dibawah ini (bait 1) :

**“Namaku Bento rumah real estate”
“Mobilku banyak harta berlimpah”
“Orang memanggilku boss eksekutif”
“Tokoh papan atas atas segalanya”
“Asyik “**

Denotasi :

Kata nama di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna panggilan orang akan tetapi dengan penambahan imbuhan ku berarti menamai dirinya Bento dan diartikan bahwa penyair menunjukan lirik lagu ini adalah penggambaran yang serupa yang ada di dalam lirik lagu Bento.

Bento dalam bahasa sehari-hari di Rembang sering di tujukan pada hal-hal yang berbau ketidak warasan, perilaku yang dianggap tidak pantas, pemikiran yang bodoh, atau bahkan di ucapkan karena jengkel yang berlebihan. Nah sekarang jangan sekali-kali sembarangan mengucapkan kata Bento di Rembang.

Iwan Fals membuat lagu yang judulnya Bento tapi itu juga beda arti dengan Bentonya orang Rembang, dan Bentonya Orang Jepang, lagu Bento Iwan Fals ini menurut kabar adalah singakatan untuk menyindir salah satu penguasa negeri kita saat itu karena memang iwan fals terkenal dengan lagu-lagu yang kritikan untuk pemerintah.

Hoka-Hoka Bento ahir-ahir ini menjadi kata yang cukup populer di Indonesia, apa sebenarnya arti hoka-hoka bento? Hoka-hoka artinya hangat maksudnya masakan hangat, sedangkan Bento adalah bekal, *box lunch*, nasi bungkus, nasi bekal, yang di bawa ke kantor atau sekolah namun itu bahasa Jepang beda jauh dong sama orang Rembang memaknai Bento itu bahkan maknanya akan lebih Ekstrem...wow!

Kata berlimpah di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna mewah, dan serba banyak, ini ditandai dengan tingkat kekayaan yang dipamerkannya ditandai dengan rumah, mobil, dan harta. Pemakaian kata real estate yang berasal dari bahasa Inggris menunjukkan bahwa rumah yang dimaksud bukan rumah biasa melainkan rumah yang memiliki nilai sosial tertentu. Mobil yang dimilikinya juga tidak hanya satu, tetapi banyak yang semakin diperkuat dengan harta yang berlimpah. Untuk mengukuhkan kedudukannya sebagai tokoh kelas atas.

Untuk memperlihatkan kedudukannya, ia memposisikan dirinya sebagai boss eksekutif. Kata boss dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna menunjukkan bahwa ia berada pada puncak pimpinan sehingga memiliki kekuasaan yang besar atas bawahannya. Eksekutif dapat memiliki dua arti karena dapat berarti top management dari suatu perusahaan, tapi dapat juga mengacu pada badan eksekutif pemerintahan. Tidak cukup dengan memperlihatkan posisi strukturalnya, Bento menegaskan bahwa ia merupakan tokoh papan atas, atas segalanya yang dapat diartikan bahwa ia menganggap dirinya sebagai tokoh masyarakat di dalam segala bidang.

Konotasi:

Kata “Bento” pada lirik di atas sebenarnya belum secara pasti dan tegas ditujukan kepada tokoh/orang yang jelas. Lirik lagu pada bait ini penulis menyampaikan suatu kisah yang terjadi dalam masyarakat, karena menurut

Iwan Fals sendiri terinspirasi dari seorang pengusaha, yang kaya dan kejam, punya rumah real estate jelas Iwan Fals “Tapi saya nggak perlu sebut (namanya). Saya nggak kenal pribadi, kenal jarak jauh,” katanya ketika melakukan proses taping untuk acara Kick Andy di Metro TV pada Rabu (27/1) malam. Karakter Bento dibuatnya dari pengusaha ini tidak disangka menjadi sangat kontroversial saat pertama dirilis karena sarat dengan kritikan terhadap sistem pemerintahan Indonesia saat itu karena saat itu masa orde baru yang dipimpin oleh Soeharto. Banyak persepsi mengenai lagu ini ada yang mengatakan lagu “Bento” diasosiasikan dengan singkatan dari “Benteng Soeharto” dan lain-lain. Makna baik pertama lirik ini bahwa seseorang yang bernama Bento memamerkan kekayaannya yang banyak, dan memiliki status sosial dan kekuasaan yang tinggi. Lirik Bento di dalam lagu ini adalah seseorang pengusaha papan atas.

Lagu ini menceritakan tentang sebuah jabatan dapat merubah karakter seseorang menjadi lebih mendahulukan nafsunya ketimbang jabatan yang mereka pegang. Seperti anggota DPR seringkali disorot tajam oleh publik dikarenakan gaya hidup yang berlebih-lebihan yang jauh sekali dari konsep rakyat. Seringkali ditemukan di area parkir mobil gedung DPR deretan mobil mewah yang seakan – akan berlomba mana yang paling mahal. Seperti pada cuplikan artikel berikut:

Menurut Badan Kehormatan (BK), penampilan mewah anggota DPR dapat menimbulkan sorotan negatif dari publik. Padahal, sebagai wakil rakyat, anggota Dewan harus menjaga citra, martabat, kehormatan, dan kredibilitas DPR. Anggota Dewan pernah dikritik lantaran bergaya hidup hedonis. Hal itu terlihat dari deretan mobil mewah dengan harga miliaran rupiah di area parkir mobil anggota Dewan. (Sandro Gatra, “Anggota DPR Diminta Tak Pakai Mobil Mewah” KOMPAS.com, 7 Februari 2012).

Pembahasan

Untuk mengingat kembali model semiotika Roland Barthes membahas pemaknaan atas tanda dengan menggunakan signifikasi dua tahap signifikasi yaitu mencari makna yang denotatif dan konotatif yakni makna sesungguhnya dan makna kiasan yang ada dalam lirik lagu “Bento”.

Lirik lagu “Bento” yang diciptakan oleh Iwan Fals dan Naniel, Iwan Fals yang bernama lengkap Virgiawan Listanto (lahir di Jakarta, 3 September 1961) adalah seorang penyanyi beraliran balada yang menjadi salah satu legenda hidup di Indonesia yang akan mengantarkan kita pada suatu isu yang hendak coba disuarakan oleh mereka yaitu tentang kritik sosial.

“Bento” adalah judul lagu yang menggema di penjuru negeri pada tahun 1990-an. Penggambaran lirik lagu Bento adalah seseorang pengusaha papan atas, hal ini terbukti dengan isi bait pertama lirik lagu, yaitu Bento tidak hanya memiliki rumah yang mewah tetapi memiliki mobil yang banyak serta

harta yang berlimpah, untuk memperlihatkan kedudukannya, ia memosisikan dirinya sebagai boss eksekutif. Kata boss menunjukkan bahwa ia berada pada puncak pimpinan sehingga memiliki kekuasaan yang besar atas bawahannya. Eksekutif dapat memiliki dua arti karena dapat berarti top management dari suatu perusahaan, tapi dapat juga mengacu pada badan eksekutif pemerintahan. Tidak cukup dengan memperlihatkan posisi strukturalnya, Bento menegaskan bahwa ia merupakan tokoh papan atas atas segalanya yang dapat diartikan bahwa ia menganggap dirinya sebagai tokoh masyarakat di dalam segala bidang.

Deksripsi diri yang dilakukan Bento pada bait kedua lirik tersebut memperlihatkan nada sombong dan pongah. Ia tampak begitu menikmati kedudukan, kekayaan dan keberhasilannya. Ia bahkan melanjutkan deskripsi dirinya dengan menyombongkan wajahnya yang ganteng yang menjadikannya pujaan banyak wanita. Banyak simpanan yang mengacu pada wanita yang sekali dilirik mau dijadikan simpanannya merupakan suatu cara untuk menunjukkan bahwa kekuasaannya tidak berhenti pada materi dan kedudukan, tetapi juga manusia. Secara implisit pernyataan ini menunjukkan bahwa kekuasaannya begitu besar sehingga ia dapat dengan mudah menjatuhkan orang lain yang diinginkannya.

Lagu "Bento" yang diciptakan oleh Iwan Fals dan Naniel direkam di Condet, April 1989. Lagu "Bento" ini merupakan salah satu lagu yang berisikan kritik-kritik sosial terhadap pemerintahan Orde Baru yang terjadi pada akhir 90-an. Orde baru merupakan suatu rezim yang telah memberikan berbagai catatan sejarah panjang dari kekuasaan otoriter yang menghegemoni masyarakat. Kekuasaan negara yang begitu kuat membelenggu sendi-sendi kehidupan setiap warga negara.

Kritikan tersebut sebagai reaksi terhadap kondisi sosial pada waktu itu, telah menjadi inspirasi bagi perubahan sosial dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan karya seni yaitu sebagai motivator kearah aksi sosial yang lebih bermakna, sebagai pencari nilai-nilai kebenaran yang dapat menangkat situasi dan kondisi alam semesta.

Di dalam karya ini juga berisikan tentang kritik-kritik terhadap pejabat-pejabat yang menggunakan kedudukannya untuk memperkaya diri sendiri. Mereka ditampilkan sebagai orang-orang yang menikmati kue pembangunan, punya banyak uang, punya harta dan rumah mewah, punya jabatan tinggi, berkuasa, bisa ber-buat semaunya, hidup enak dan nyaman. Mereka asyik dengan kenikmatan hidupnya sendiri, dan tidak peduli dengan hidup orang lain yang ditindas atau menjadi korban aksi manipulasinya.

Lagu tersebut memberikan warna perlawanan yang cukup radikal dimasa itu. Hingga penguasa merasa risih dengan konser-konser dan lantunan lagu-lagu yang terlalu kritis mengkritisi pemerintah. Lagu Bento cukup kontroversial menurut Iwan Fals :

”Lagu tersebut menceritakan tentang penindasan. Tapi pada waktu itu di plintir oleh siapa saya nggak tahu. Kan menarik waktu itu Bento muncul singkatan-singkatan di media. Benteng Soeharto, Benci Soeharto. Buat jualan media itu bagus. Saya sempat bangga juga soal itu. Kan ditulis oleh Koran-koran hahaha...”

Bento disini dikisahkan sebagai seorang yang tampan, berkuasa dan kaya raya. Namun Bento ternyata licik, dia memanfaatkan kekuasaannya untuk menumpuk kekayaan, menipu dan menerima upeti. Dalam kesehariannya Bento menutupi keburukannya dengan selalu bicara soal moral dan keadilan ini merupakan makna sesungguhnya dari lirik lagu “Bento”.

Bento juga memperlihatkan dirinya sebagai penipu ulung yang tidak memiliki rasa bersalah. Ia bahkan memproklamasikan dirinya sebagai penjahat paling top, jauh di atas maling dan bandit. Secara keseluruhan deskripsi Bento tentang dirinya sebenarnya merupakan suatu strategi untuk membongkar apa yang ada di balik kekayaan dan keberhasilan yang tampak dari luar tanpa harus menudingkan jari kepada orang lain karena Bento membuka kedoknya sendiri. Pengulangan kata asyik semakin menekankan bahwa kesenangan dan kepuasan adalah yang paling penting baginya. Ia tidak peduli pada akibat yang ditimbulkannya pada orang lain.

Sedangkan makna konotasi dari lirik lagu “Bento” inilah gambaran riil dari kuatnya negara pada waktu Orde Baru. Orde baru merupakan suatu rezim yang telah memberikan berbagai catatan sejarah panjang dari kekuasaan otoriter yang menghegemoni masyarakat. Kekuasaan negara yang begitu kuat membelenggu sendi-sendi kehidupan setiap warga negara. Kenyamanan dan keserasian yang diciptakan dengan bingkai represif, penggunaan aparat negara dalam penciptaan tatanan tersebut ternyata menjadi bara dalam sekam (bahaya laten), yang akhirnya meledak menjadi benturan keras antara rakyat dan negara hingga jatuhnya rezim orde baru ditangan rakyat dan kelas menengah pada tahun 1998. Sebelum terjadinya gelombang perlawanan besar-besaran hingga tergulingnya Orde Baru pada Tahun 1998.

Selama Orde Baru, banyak jadwal acara konser Iwan yang dilarang dan dibatalkan oleh aparat pemerintah, karena lirik-lirik lagunya dianggap dapat memancing kerusuhan. Pada awal karirnya, Iwan Fals banyak membuat lagu yang bertema kritikan pada pemerintah. Beberapa lagu itu bahkan bisa dikategorikan terlalu keras pada masanya, sehingga perusahaan rekaman yang memayungi Iwan Fals tidak berani memasukkan lagu-lagu tersebut dalam album untuk dijual bebas.

Berikut beberapa lagu yang bernada kritik terhadap Hegemoni Rezim Orde Baru. Bertema Kritik Terhadap Hegemoni Orde Baru judul lagu Album / tahun tema Kritik karya Iwan Fals.

1. Sarjana Muda Sarjana Muda / 1981 Kritik terhadap menyempitnya lapangan kerja.

2. Galang Rambu Anarki Opini / 1982 Kritik terhadap kebijakan pemerintah yang tidak berpihak pada rakyat.
3. Wakil Rakyat Wakil Rakyat / 1987 Kritik terhadap anggota dewan yang tidak memperjuangkan hak-hak rakyat.
4. Bongkar SWAMI / 1989 Kritik terhadap penguasa yang otoriter.

Iwan Fals dikenal sebagai salah seorang seniman garda terdepan melawan penindasan yang dilakukan rejim represif Soeharto pada dekade 80-an, namun penyanyi folk legendaris Iwan Fals secara terbuka menyatakan terima kasih dan kekagumannya kepada Orde Baru pimpinan Presiden Ke-2 RI, Soeharto.

“Saya terus terang berterimakasih kepada Orde Baru karena mereka berjasa ikut melahirkan lagu-lagu seperti ‘Guru Oemar Bakrie’, ‘Wakil Rakyat’, ‘Bento’, ‘Bongkar’ dan sebagainya. Kalau nggak ada Orde Baru, nggak ada yang namanya Iwan Fals. Saya berterimakasih untuk itu. Tapi ini tidak berarti saya setuju dengan segala tindakannya selama berkuasa,” jelas Iwan ketika melakukan proses taping untuk acara Kick Andy di Metro TV pada Rabu (27/1/2010) malam.

Kritik Sosial (Menurut Walzer, 1985: 30) suatu aktifitas yang berhubungan dengan penilaian (*judging*), perbandingan (*comparing*), dan pengungkapan (*revealing*) mengenai kondisi sosial suatu masyarakat yang terkait dengan nilai-nilai yang dianut, dijadikan dan diekspresikan melalui musik. Musik selalu memiliki simbol yang dikemas sedemikian rupa hingga menjadi media penyampai pesan yang efektif bagi masyarakat. Pesan yang terkandung dalam musik beragam, pesan tentang cinta, kerinduan hingga pesan perjuangan yang mengandung aspirasi tertentu demi perubahan. Iwan Fals merupakan sosok musisi yang cukup konsisten dalam perjuangan menggugat Orde Baru. Kritik-kritik pedas dan lugas selalu dilontarkan dalam setiap karyanya. Wacana kritik dalam karya Iwan Fals ternyata didukung oleh sebagian besar masyarakat terutama lapisan bawah, karena lagu tersebut mewakili dan menyuarakan hati nurani rakyat. Dukungan itu termanifestasikan dengan terbentuknya fans-fans fanatik yang sering disebut Oi (Orang Indonesia).

Bentuk-bentuk kritik sosial yang telah dipaparkan dalam lagu “Bento”, kritik sosial dapat dikelompokkan berdasarkan pengekspresianannya dalam dua jenis, yakni kritik yang dilakukan secara terbuka dan kritik yang dilakukan secara tertutup atau terselubung, (Sepriana Yolandi Ataupun. 2012).

1. Kritik sosial secara terbuka berarti kegiatan penilaian, analisis atau kajian terhadap keadaan suatu masyarakat tertentu yang dilakukan secara langsung.
2. Kritik sosial yang dilakukan secara terselubung dapat berupa tindakan-tindakan simbolis yang menyiratkan penilaian maupun kecaman terhadap keadaan sosial suatu masyarakat secara tidak langsung.

Bila dihubungkan dengan lagu “Bento”, Menurut Aristoteles (328-322 SM), musik adalah sesuatu yang dapat dipakai untuk memulihkan keseimbangan jiwa yang sedang goyah, menghibur hati yang sedang goyah dan merangsang rasa patriotisme dan kepahlawanan. Sedangkan seni musik adalah suatu tiruan seluk beluk hati dengan menggunakan melodi dan irama. Fungsi musik adalah mengungkapkan ide-ide, pemusik yang bisa mengungkapkan ide-ide, biasanya adalah pemusik yang kritis. Lirik Lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya.

Lagu “Bento” karya Iwan Fals merupakan kritik sosial yang dilakukan secara terselubung dapat berupa tindakan-tindakan simbolis yang menyiratkan penilaian maupun kecaman terhadap keadaan sosial suatu masyarakat secara tidak langsung. Kritik terhadap penguasa / eksekutif pada masa Orde Baru. Di dalam karya ini juga berisikan tentang kritik-kritik terhadap pejabat-pejabat yang menggunakan kedudukannya untuk memperkaya diri sendiri. Mereka ditampilkan sebagai orang-orang yang menikmati kue pembangunan, punya banyak uang, punya harta dan rumah mewah, punya jabatan tinggi, berkuasa, bisa ber-buat semaunya, hidup enak dan nyaman. Mereka asyik dengan kenikmatan hidupnya sendiri, dan tidak peduli dengan hidup orang lain yang ditindas atau menjadi korban aksi manipulasinya.

Kesimpulan

Untuk mengingat kembali model semiotika Roland Barthes membahas pemaknaan atas tanda dengan menggunakan signifikasi dua tahap signifikasi yaitu mencari makna yang denotatif dan konotatif yakni makna sesungguhnya dan makna kiasan yang ada dalam lirik lagu “Bento”.

Lirik lagu “Bento” yang diciptakan oleh Iwan Fals dan Naniel yang direkam di Condet, April 1989. “Bento” adalah judul lagu yang menggema di penjuru negeri pada tahun 1990-an. Penggambaran lirik lagu “Bento” adalah seseorang pengusaha papan atas. Bento disini dikisahkan sebagai seorang yang tampan, berkuasa dan kaya raya. Namun Bento ternyata licik, dia memanfaatkan kekuasaannya untuk menumpuk kekayaan, menipu dan menerima upeti. Dalam kesehariannya Bento menutupi keburukannya dengan selalu bicara soal moral dan keadilan ini merupakan makna sesungguhnya dari lirik lagu “Bento”.

Sedangkan makna konotasi dari lirik lagu “Bento” adalah gambaran riil dari kuatnya negara pada waktu Orde Baru. Orde baru merupakan suatu rezim yang telah memberikan berbagai catatan sejarah panjang dari kekuasaan otoriter yang menghegemoni masyarakat.

Lagu “Bento” ini merupakan salah satu lagu yang berisikan kritik-kritik sosial terhadap pemerintahan Orde Baru yang terjadi pada akhir 90-an . Orde baru merupakan suatu rezim yang telah memberikan berbagai catatan sejarah panjang dari kekuasaan otoriter yang menghegemoni masyarakat. Kekuasaan

negara yang begitu kuat membelenggu sendi-sendi kehidupan setiap warga negara. Kritikan tersebut sebagai reaksi terhadap kondisi sosial pada waktu itu, telah menjadi inspirasi bagi perubahan sosial dalam masyarakat.

Kekuasaan negara yang begitu kuat membelenggu sendi-sendi kehidupan setiap warga negara. Kenyamanan dan keserasian yang diciptakan dengan bingkai represif, penggunaan aparat negara dalam penciptaan tatanan tersebut ternyata menjadi bara dalam sekam (bahaya laten), yang akhirnya meledak menjadi benturan keras antara rakyat dan negara hingga jatuhnya rezim orde baru ditangan rakyat dan kelas menengah pada tahun 1998. Sebelum terjadinya gelombang perlawanan besar-besaran hingga tergulingnya Orde Baru pada Tahun 1998. Hingga saat ini kita masih sering menyaksikan Bento-Bento kesiangan yang bersaksikan di seluruh media.

Saran

Dari perjalanan panjang menyelami permasalahan dalam penelitian ini, penulis telah merumuskan saran-saran yang mudah-mudahan dapat berguna, baik dalam upaya menciptakan lirik lagu, khususnya pendengar serta saran atas penelitian lain yang sejenis. Studi analisis semiotika film membawa sejumlah permasalahan dan sekaligus masukan yang dapat dijadikan sebagai rujukan dan catatan kritis seputar penelitian ini. Adapun saran yang hendak dikemukakan:

Saran penelitian ialah jika seluruh pertandaan yang ada dalam lirik lagu “Bento” tidak hanya dijadikan sebagai sarana untuk didengar saja, namun juga dijadikan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan dari pihak pendengar/komunikasi. Jadi tidak semata hanya mengutamakan lagu atau penggemar Iwan Fals saja, namun juga sebagai penyampai pesan kepada masyarakat secara umum. Tidak juga hanya mengklaim lagu ini saja tetapi, meneliti lagi apa-apa saja makna yang terkandung didalamnya.

Daftar Pustaka

1. Adinegoro, Djameludin. 1958. *Tata Kritik*. Nusantara. Djakarta.
2. Danesi Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media* (Edisi Terjemahan Oleh Gunawan Admiranto. A). Percetakan Jalasutra. Yogyakarta.
3. Djohan. 2003. *Psikologi Musik*. Buku Baik. Yogyakarta.
4. Effendy, Onong U.2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Ptaktek*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
5. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. 1991. PT. Cipta Adi Pustaka. Jakarta.
6. Esten, Mursal. 1987. *Kritik Sastra Indonesia*. Angkasa Raya. Padang.
7. Fransisco Budi Hardiman. 1990. *Kritik Ideologi, Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
8. Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Media Croup, Kencana Prenada. Surabaya.

9. Kurniawan. 2001. *Semiotika Roland Bartes*. Yayasan Indonesiatera. Magelang.
10. Littlejohn, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication*, Wardsworth, Belmont, California.
11. Littlejohn, S.W., dan Foss, K.A. 2005. *Teori Komunikasi Edisi 9*. Penerbit Salemba Humanika. Jakarta.
12. Mulyana, Dedy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif ; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Effendy, Onong. 1994. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
13. Mulyana, Dedy. 2006. *Ilmu komunikasi :Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya.
14. M. S., Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Ghalia Indah. Bogor.
15. Pawinto. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. PT LKiS Pelangi Aksara. Yogyakarta.
16. Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
17. Soerjono, Soekanto. 1993. *Kamus Sosiologi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
18. Sobur, Alex, 2002, *analisis teks media suatu analisis untuk wacana, analisis semiotika dan analisis framing*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Sumber Lain

19. HAI KLIP. 2002. *Edisi Iwan Fals 5*. Jakarta.
http://id.wikipedia.org/wiki/Iwan_Fals (diakses 20 Juli 2013)
20. Tri Wahono. 2013. Maaf Zakaria Tak Mempan, Pramugari Tetap Tempuh Jalur Hukum. <http://regional.kompas.com>. (diakses 2 Agustus 2013)
21. <http://www.un.org/apps/news/story.asp?NewsID=25418&Cr=Holocaust&Cr1=>. (diakses 2 September 2013)
22. (<http://info-biografi.blogspot.com>) (diakses 28 Agustus 2013)
23. yudomahendro | November 28, 2012, Iwan Fals: Kritik Sosial Lewat Lagu <http://yudomahendro.wordpress.com/2012/11/28/iwan-fals-kritik-sosial-lewat-lagu/> TOREHAN DAN CELOTEHAN (diakses 1 Oktober 2013)

Jurnal :

24. Sepriana Yolandi Ataupah. 2012. Analisis Panggilan Yehezkiel Sebagai Penjaga Israil Berdasarkan Teori Kritik Sosial. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.
25. Keat, Russel. 2008. “*Social Criticism and The Exclusion of Ethics*”. *Analyse and Critic* (Lucius & lucius, Stuttgart).